

BAB II

TINJAUAN UMUM GALERI SENI LUKIS MODERN DI YOGYAKARTA

2.1 Tinjauan Umum Kota Yogyakarta

DIY adalah merupakan sebuah daerah otonomi setingkat provinsi. Provinsi ini beribukota di Yogyakarta, kota Yogyakarta sendiri memiliki banyak predikat, baik dari sejarah maupun potensi yang ada, sebagai kota perjuangan, kota kebudayaan, kota pelajar, dan kota pariwisata. Berikut ini merupakan profil umum provinsi Yogyakarta :

Ibu kota	: Yogyakarta
Gubernur	: Sri Sultan Hamengkubuwono X
Luas	: 3.185,80 km ²
Penduduk	: ± 4.364.000 orang
Kepadatan	: 13.687 orang/km ²
Kabupaten	: 4 (Sleman, Bantul, Kulon Progo, Gunungkidul)
Kota/Kodya	: 1 (Yogyakarta)
Kecamatan	: 78
Kelurahan/desa	: 440
Suku	: Jawa, Sunda, Melayu, Tionghoa, Batak, Minang, Bali, madura
Agama	: Islam (92.1%), Katolik (4,9%), Protestan (2,7%), lain-lain (0,2%)
Bahasa	: Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia
Zona Waktu	: WIB

Batas – Batas Wilayah

Letak astronomi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah pada 7°15'-8°15' Lintang Selatan dan garis 110°5'-110°4' Bujur Timur, dengan batas wilayah:

- Sebelah barat Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah
- Sebelah barat laut Kabupaten Magelang, Jawa Tengah
- Sebelah timur laut Kabupaten Klaten, Jawa Tengah
- Sebelah timur Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah
- Sebelah selatan Samudera Indonesia
- Sebelah utara Gunung Merapi

2.1.1 Kota Yogyakarta sebagai kota perjuangan

Sebutan kota perjuangan untuk kota ini berkenaan dengan peran Yogyakarta dalam konstelasi perjuangan bangsa Indonesia pada jaman kolonial Belanda, jaman penjajahan Jepang, maupun pada jaman perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Yogyakarta pernah menjadi pusat kerajaan, baik Kerajaan Mataram (Islam), Kesultanan Yogyakarta maupun Kadipaten Pakualaman.

2.1.2 Kota Yogyakarta sebagai kota Pendidikan

Predikat sebagai kota pelajar berkaitan dengan sejarah dan peran kota ini dalam dunia pendidikan di Indonesia. Di samping adanya berbagai pendidikan di setiap jenjang pendidikan tersedia di propinsi ini, di Yogyakarta terdapat banyak mahasiswa dan pelajar dari 26 propinsi (dulunya 27 propinsi sebelum Timor Timur keluar dari negara kesatuan Indonesia) di Yogyakarta. Tidak berlebihan bila Yogyakarta disebut sebagai miniatur Indonesia.

Kota ini memiliki 47 perguruan tinggi, mulai dari tingkat akademi, institut, sekolah tinggi, maupun universitas, dengan jumlah mahasiswa mencapai 86.000 orang. Sementara itu, kota ini memiliki 206 Taman Kanak-kanak (TK) terdiri dari 2 TK negeri dan 204 TK swasta, dengan jumlah murid 310 orang di TK negeri dan 11.084 orang di TK swasta. Banyaknya Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Yogyakarta adalah 59 buah terdiri dari 16 SMP Negeri dan 43 SMP Swasta. Jumlah murid SMP adalah 22.676 orang, yaitu 11.210 orang di SMP negeri dan 11.466 orang di SMP swasta. Sedangkan jumlah sma adalah 49 buah (11 SMA negeri dan 38 SMA swasta) dengan jumlah murid 21.021 orang terdiri dari 7.874 orang di SMA negeri dan 12.147 orang di SMA swasta.

2.1.3 Kota Yogyakarta sebagai kota Pariwisata

Sebutan Yogyakarta sebagai kota pariwisata menggambarkan potenssi propinsi ini dalam kacamata kepariwisataan. Yogyakarta adalah daerah tujuan wisata terbesar kedua setelah Bali. Berbagai jenis obyek wisata dikembangkan di wilayah ini, seperti wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, wisata pendidikan, bahkan, yang terbaru, wisata malam.

2.2 Pengertian Seni Lukis Modern

Sebelum membahas mengenai pengertian seni lukis modern, sebaiknya diketahui beberapa pengertian seni secara umum. Definisi yang paling sering terdengar mengatakan bahwa seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia. Maka menurut jalan pikiran ini seni adalah suatu produk keindahan, suatu usaha manusia untuk menciptakan yang indah-indah yang mendatangkan kenikmatan (Sudarso, 1976). Menurut Everyman Encyclopedia, seni adalah segala sesuatu yang dilakukan orang bukan atas dorongan kebutuhan pokoknya, melainkan adalah apa saja yang dilakukannya semata-mata karena kehendak akan kemewahan, kenikmatan, ataupun karena kebutuhan spiritual. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Lain halnya dengan definisi seni menurut K. Miharja yaitu seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksi realitas (kenyataan) dalam sesuatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerimanya (Sudarso, 1976).

Pembagian seni secara teoritis dapat dibagi menjadi dua yakni seni yang dimanfaatkan dan yang murni estetis. Yang termasuk dalam yang dimanfaatkan dapat berupa seni arsitektur dan interior. Sedangkan seni murni estetis adalah seni patung atau pahat, seni grafik, seni kriya, seni musik, seni sastra, seni drama dan seni lukis.

Seni Lukis adalah sebuah bahasa ungkapan dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengapresiasi emosi, gerak, ilusi, maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang dalam bidang dua dimensional (Susanto, 2002). Media yang digunakan dalam seni lukis dapat berupa kertas, kanvas, kayu, dinding, maupun kaca. Alat yang digunakan untuk melukis dapat berupa pensil, kuas, pisau, lidi, bahkan ada yang menggunakan jari tangan. Seseorang yang melakukan praktek seni lukis sering disebut seniman lukis atau pelukis.

Seni lukis modern merupakan seni lukis modern yang awalnya berkembang pesat di Eropa dan Amerika. Seni lukis modern dibagi menjadi beberapa periode. Periode awal melahirkan aliran Impressionisme dan Post Impressionisme. Kemudian Periode

kedua yakni periode awal abad ke-20 sebelum perang dunia kedua lahir aliran-aliran baru seperti Ekspresionisme, Kubisme, Dadaisme, Abstrakisme, dan Surealisme. Periode selanjutnya adalah saat dan setelah perang dunia kedua meliputi lahirnya Abstract Expressionism, Op Art and Pop Art, New Realist Painting, New Abstract Tendencies, European Postwar Painting, dan Neoexpressionism.

2.3 Aliran-aliran dalam Seni Lukis Modern

Pembahasan mengenai aliran seni lukis modern berikut adalah sebatas aliran yang berkembang pada abad ke-20 sebelum perang dunia kedua berlangsung. Aliran tersebut meliputi :

2.3.1 Ekspresionisme



Gambar 2.1 si Binatang Jalang , Chairil Anwar

Ekspresionisme merupakan sebuah aliran yang berusaha melukiskan aktualitas yang sudah didistorsi kearah suasana kesedihan, kekerasan atau tekanan batin yang berat. Karya-karya ekspresionisme umumnya bertendensi kearah individualisme dan fragmentasi, pada pribadi-pribadi tidak ditumbuhkan nilai-nilai sosialnya melainkan justru

dikembangkan kesadarannya akan isolasi dan keterpisahannya. Namun batasan yang paling khusus dari ekspresionisme ialah suatu aliran yang berkembang di Jerman sekitar abad ke-20 yang merupakan reaksi terhadap impresionisme dan kecenderungan objektif kubisme Paul Cezanne dan politisme George Seurat yang berkembang pada akhir abad ke-19. Gerakan ekspresionisme yang menonjol muncul di Jerman dan dipelopori oleh kelompok Die Brucke dan kelompok Der Blaue Reite.

2.3.2 Kubisme



Gambar 2.2 Les Femmes d'Alger, Pablo Picasso 1907, dalam Encarta Premium 2006

Kubisme merupakan aliran yang terinspirasi dari patung-patung primitif Afrika dan Liberia yang ternyata merupakan hasil penyederhanaan bentuk-bentuk alam secara geometris. Begitu pun dengan kubisme yang menyederhanakan objek lukisan menjadi bentuk geometris.

Gaya kubisme inilah yang mengejutkan dunia seni, karena

mengubah persepsi orang akan suatu keindahan seni. Kalau sebelumnya lukisan wanita mudah dikenali wajah modelnya, oleh Picasso dibuat drastis sehingga bentuk lukisannya sulit dikenali lagi, seperti yang ia tuangkan lewat karya *Demoiselles d'Avignon*. Ini bukan berarti Picasso sembarangan saja membuat lukisan.

2.3.3 Abstrakisme

Aliran abstrak merupakan aliran seni yang menggambarkan sebuah bentuk yang tidak berwujud, non figuratif, niskala. Seni Abstrak dalam arti murni adalah ciptaan-ciptaan yang terdiri dari susunan garis, bentuk dan warna yang sama sekali terbebas dari ilusi atas bentuk-bentuk di alam, tetapi secara lebih umum ialah seni dimana bentuk-bentuk alam itu tidak lagi berfungsi sebagai objek ataupun tema yang harus dibawa, melainkan sebagai motif saja.



Gambar 2.3 awan hitam air laut berkejolak, Affandi

2.3.4 Dadaisme

Dadaisme dalam seni rupa berusaha menolak hubungan logis antara pikiran dan ekspresi. Aliran ini menentang semua syarat yang berlaku bagi



Gambar 2.4 Celebes, Max Ernst 1921, dalam Encarta Premium 2006

keindahan yang telah ada, bersikap nihilistic, mendukung surealisme dan aliran-aliran yang belakangan lahir. Oleh karena itu, dalam menciptakan hasil seni memilih bentuk yang spontan dan pencurahan perasaan sepenuhnya. Nama ini diambil begitu saja dari sebuah kamus Jerman-Perancis yang berarti bahasa anak-anak untuk menyebut kuda mainan. Mereka lahir sebagai protes terhadap nilai-nilai social yang makin runyam

akibat berkecamuk Perang Dunia I.

Aliran ini lahir sekitar bulan Pebruari 1916 di Cabaret Voltaire, Zurich. Karya-karya yang dilahirkan cukup sinis, seperti lukisan Monalisa karya Leonardo da Vinci yang diberi kumis, dan lain-lain. Dada menolak semua kode moral, social, maupun estetika. Pandangan estetika Dada ialah tak ada estetika, karena estetika dihasilkan oleh pikiran, sedang dunia telah terbukti tanpa pikiran

2.3.5 Surrealisme

Pada awalnya merupakan gerakan dalam sastra. Surealisme berdasarkan pada keyakinan tentang realitas yang superior dari kebebasan asosiasi kita yang telah lama ditinggalkan, pada keserbabisaan mimpi, pada pemikiran kita yang otomatis tanpa kontrol dari kesadaran kita.

Lukisan surealisme biasanya menunjukkan gagasan dan citra yang tak saling berhubungan. Akan tetapi, semua itu secara sadar ditempatkan bersama-sama dalam suatu ruang tertentu dan cara tertentu sehingga

melahirkan absurditas dan tidak sama dan sebangun. Di situ, citra-citra tampak hadir seperti mimpi, irasional, dan tidak logis.



Gambar 2.5 suasana kemuraman hati yang bercampur dengan kegembiraan, Sulist

Berbagai suasana kemuraman, kekerasan, mistikisme, berbagai bentuk kehidupan yang gemuruh dan segala absurditas di dalamnya, merupakan citra-citra yang tidak begitu saja jatuh dari langit, atau dari kekosongan sistem nilai

dan norma sosial. Akan tetapi, karya-karya itu lahir akibat interaksi yang intensif antara para pelukis dan realitas sosial yang menghimpit mereka

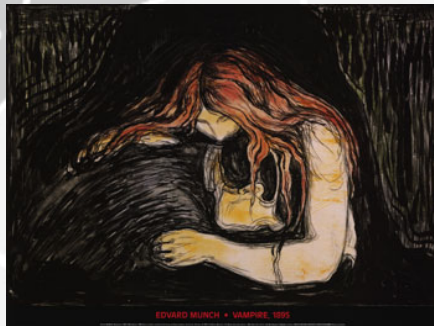
2.4 Kajian Teori Ekspresionisme

Ekspresionisme dilahirkan di Jerman dan didefinisikan sebagai kebebasan distorsi bentuk dan warna untuk melahirkan emosi ataupun sensasi dari dalam. Biasanya dalam ekspresionisme emosi dan sensasi dari dalam dihubungkan dengan kekerasan ataupun tragedi. Selanjutnya Worringer mengatakan bahwa ekspresionisme bertendensi kearah individualisasi dan fragmentasi dalam pribadi tidak ditimbulkan nilai-nilai sosialnya melainkan dikembangkan kesadarannya akan isolasinya, keterpisahannya (bahwa sekalipun keadaan lahirnya kita ini berkumpul dengan orang lain, namun secara psikologis tiap orang adalah terpisah).

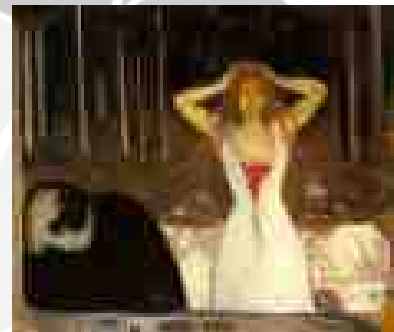
Para seniman pendukung aliran ini adalah Edvard Munch (Norwegia), Van Gogh (Belanda), Kandinsky (Jerman), Jawlensky (Rusia), Fersinant Holder (Swiss), dan James Ensor (Belgia).

2.4.1 Gagasan Desain Lukisan Ekspresionisme

- a. Edvard Munch, lahir di Loten, Norwegia pada tanggal 12 Desember 1863. Munch tumbuh di Christiania (sekarang Oslo) dan belajar seni dari Christian Krohg, seorang pelukis Naturalis Norwegia. Keluarganya meninggal dunia semenjak ia masih muda yang mana akan membawa sebagian karyanya ke arah kegelapan. Lukisannya diantaranya The Sick Child (1886), Vampire (1893-94), dan Ashes (1894) melukiskan sisi kehidupan gelapnya.



Gambar 2.6 Vampire, Edvard Munch dalam www.ibiblio.org: Munch_Vampire.jpg



Gambar 2.7 Ashes, Edvard Munch dalam www.ibiblio.org: Munch_Ashes.jpg



Gambar 2.8 Woman in Red Dress, Edvard Munch dalam www.pinakothek.de: Woman.jpg

- b. Vincent Van Gogh, lahir pada 30 Maret 1853 di Groot Zunbert, Belanda. Gaya Van Gogh dalam melukis ia dapatkan secara otodidak. Penggunaan warna dan goresan yang sangat ekspresif adalah menjadi ciri dalam

lukisannya. Menurutnya warna memiliki makna yang istimewa, bukan hanya sekedar untuk dilihat.

Van Gogh merupakan seorang lelaki yang kesepian. Banyak dari lukisannya (Bedroom), mencerminkan keinginannya untuk seorang teman. Lukisan itu ceria, tetapi terdapat tanda dari perasaan terkongkong dan kesepiannya yang terpendam. Perasaan Van Gogh ini digambarkan dalam lukisannya melalui gambaran bilik yang sempit dan setiap benda yang dilukisnya secara berpasangan: dua bantal, dua kuersi dan lukisan yang digantung berpasangan.



Gambar 2.9 Bedroom Vincent Van Gogh dalam
www.Spacity.com:bedroom.jpg

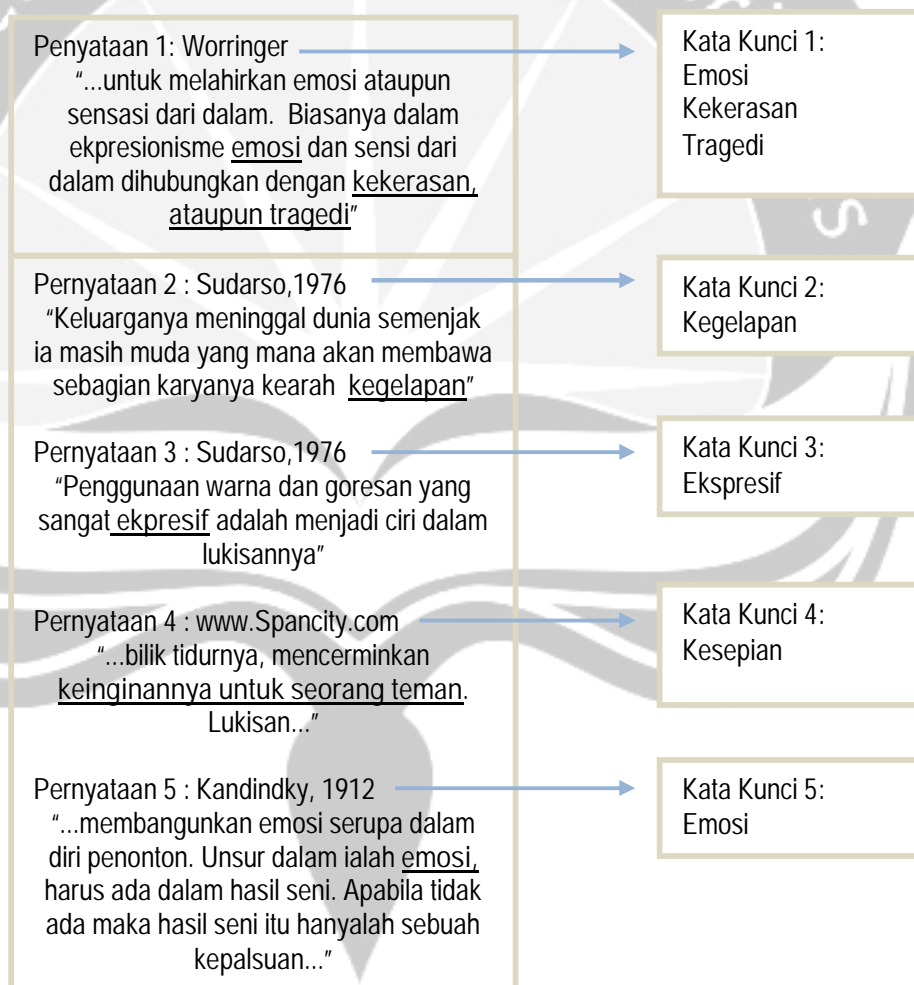
- c. Kandinsky, salah satu tokoh ekspresionisme yang mengemukakan teori "Concerning the Spiritual in Art", yang diterbitkan tahun 1912 yang kemudian menjadi buku pegangan. Visinya jelas terbaca dalam buku tersebut, yakni :

" Suatu hasil seni terdiri dari dua unsur, unsur dalam dan unsur luar. Unsur dalam ini adalah emosi dalam jiwa seorang seniman, dan emosi ini punya kemampuan untuk membangunkan emosi serupa dalam diri penonton. Unsur dalam ialah emosi, harus ada dalam hasil seni. Apabila tidak maka hasil seni itu tentulah sebuah kepalsuan. Unsur dalam ini justru menentukan bentuk dari hasil seni".

Aliran Ekspresionisme adalah lawan dari Impressionisme yang hanya berusaha untuk melukiskan kesan optis dari sesuatu dan melihat dunia sebagai tempat yang indah penuh warna. Sedangkan ekspresionisme menjelajahi jiwanya dan menemukan pancaran keluar berupa kegelapan yang menyelubungi dunia.

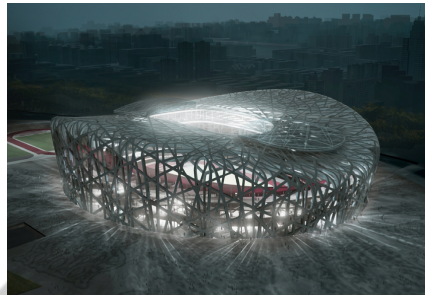
Berikut adalah pencarian kata kunci berdasarkan pernyataan dan uraian mengenai ekspresionisme diatas.

Bagan 2.1 Pencarian Kata Kunci Aliran Ekspresionisme



Dari diagram diatas dapat ditarik kata kunci yaitu ekspresif (ekspresif dan emosi) , dan adanya tekanan batin (kekerasan, kesepian, tragedi, dan kegelapan).

2.4.2 Wujud Fisik Bangunan Ekspresionisme



Gambar 2.10 birdnest stadium
[www.great building.com](http://www.greatbuilding.com)



Gambar 2.11 konsep birdnest stadium
[www.great building.com](http://www.greatbuilding.com)

Salah satu contoh dari bangunan ekspresionisme adalah birdnest stadium yang mempunyai konsep sangkar burung yang kemudian diterapkan ke dalam wujud bangunan yang berkarakter ekspresif yang dapat terlihat dari pemilihan warna material dan transformasi bentuk yang digunakan dari arsitek itu sendiri. Contoh lain dari wujud bangunan yang mempunyai makna dari ekspresionisme yang berbeda dengan bangunan birdnest stadium antara lain adalah :



Gambar 2.12 Vitra Design
[www.great building.com](http://www.greatbuilding.com)



Gambar 2.13 Weisman Museum
[www.great building.com](http://www.greatbuilding.com)

Bangunan seperti pada gambar di atas yang mempunyai kesan emosi yang dapat terlihat dari tampilan bangunan yang terlihat adanya penonjolan ruang yang tidak teratur karena itu merupakan seni dari ruang – ruang yang akan ditampilkan.

2.5 Perkembangan Seni Lukis Modern

2.5.1 Perkembangan Seni Lukis Modern Barat

Perjalanan seni lukis modern diawali oleh gerakan yang disebut dengan gerakan seni lukis realisme dinamis atau pasca impresionisme (post Impressionism). Gerakan ini merupakan masa transisi dari konvensi realisme ke bentuk kebebasan seniman.

Periode berikutnya adalah periode awal abad ke-20 sebelum perang dunia kedua. Lebih dari lima belas tahun pertama dari abad ke-20 ini ternyata melahirkan bermacam-macam aliran yang nantinya sangat berpengaruh terhadap kebebasan dan keleluasaan seni pada tahun-tahun berikutnya. Pada awal abad ini, yakni pada tahun 1900 di Paris seolah-olah terjadi kekosongan. Pelukis-pelukis seperti Gauguin, Van Gogh, Lautrec, dan Seurat telah meninggal dunia, Cezanne yang lebih dari dua puluh tahun meninggalkan Paris, Degas, Monet dan Renoir sudah rabun. Tetapi sebenarnya Paris sama sekali tidak kosong. Bahkan sebaliknya, Paris menjadi idaman bagi setiap pelukis dari segala penjuru dunia untuk dikunjungi dan banyak pula diantaranya yang bermukim disana. Dalam waktu yang bersamaan dengan pemusatan kekuatan di Paris ini, terjadi pula pemusatan kekuatan seni lukis diluar Paris, yaitu Muncen. Pada periode ini telah lahir beberapa aliran lukisan seperti Ekspresionisme, Kubisme, Dadaisme, Abstrakisme, dan Surealisme.

Kemudian semenjak perang dunia berlangsung hingga perang usai lahir beberapa aliran baru seperti Abstract Expressionism, Op Art and Pop Art, New Realist Painting, New Abstract Tendencies, European Postwar Painting, dan Neoexpressionism.

2.5.2 Perkembangan Seni Lukis Modern Indonesia

Perkembangan seni lukis modern di Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan seni pada tiga kota besar yaitu Surabaya, Yogyakarta, dan Bandung. Ketiga kota ini dikatakan sebagai pusat perkembangan seni lukis modern di Indonesia dan dijadikan tolok ukur perkembangan seni lukis modern di Indonesia. Perkembangan seni lukis di Bandung dan Yogyakarta

dipengaruhi oleh adanya dua perguruan tinggi seni yaitu Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta .

Perkembangan seni lukis di Bandung dimulai dengan didirikannya "Universitaire Leergang Voor de Opleiding van Takenleraren" atau Balai Pendidikan Universitas Guru Gambar pada tahun 1974 dibawah naungan "Faculteit voor de Technische Wetenschappen" atau Fakultas Ilmu Pengetahuan Teknik Universitas Indonesia di Bandung dengan lokasi di Technische Hoogeschool (yang kemudian pada tahun 1959 menjadi ITB). Pada akhirnya kurikulum seni lukis di Bandung lebih mengarah pada gaya-gaya seni rupa modern yang lebih berorientasi kepada gaya-gaya pasca-impressionisme yaitu yang semakin mendekati abstrak. Kurikulum yang diberikan pada perguruan tinggi seni di Bandung mengacu pada kesenian barat.

Perkembangan seni lukis di Yogyakarta dipelopori oleh pembentukan ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) pada tahun 1950. Tenaga-tenaga pengajar di ASRI ini semua adalah orang-orang yang mendapatkan pengajaran seni rupa secara informal yaitu tokoh seniman-seniman yang tergabung dalam kelompok Persagi (Persatuan Ahli Gambar Indonesia) seperti Sudjojono dan kawan-kawan. Sebagai kota yang masih memiliki kesultanan (Ngayogyakarta Hadiningrat), seni lukis modern Yogyakarta pada awal menunjukkan suatu perlawanan terhadap feodalisme Jawa dengan wujud pertentangan antara genre Mooi Indie dan genre Persagi. Estetika Mooi Indie adalah estetika Belanda yang diartikan juga sebagai estetika feodalisme Jawa karena memang telah terjadi hubungan-hubungan konspirasi antara raja-raja kecil dengan penguasa kolonial. Sedangkan pendapat dari kelompok Persagi adalah melukis dengan menggunakan gaya Belanda berarti tidak sesuai dengan "semangat keindonesiaan". Gaya ekspresionisme di Yogyakarta yang masih menghadirkan figur-figur dan objek sebagai ikon-ikon yang ada dalam dunia empirik. Gaya ini memudahkan para seniman untuk mengungkapkan suatu cerita yang dapat ditangkap secara harafiah oleh pengamatnya.

Sedangkan perkembangan seni lukis di Surabaya merupakan tahapan paling akhir dari kedua kota diatas. Surabaya memang bukan dikenal sebagai kota seni, namun bukan berarti di Surabaya tidak pernah ada kegiatan seni. Pada tahun 1970-an berdirilah AKSERA (Akademi Seni Rupa Surabaya) yang merupakan perguruan tinggi seni rupa pertama disana. Walaupun umur aksara tidak lama (sekitar 4 – 5 tahun), namun AKSARA telah melahirkan tokoh-tokoh pelukis nasional juga.

2.6 Pengertian Galeri Lukisan

Galeri berasal dari bahasa latin, *galleia* yang artinya sebuah bangunan yang salah satu sisinya terbuka tanpa pintu. Galeri merupakan tempat para seniman berpameran dan berjualan karya seninya. Galeri berkonotasi dua maksud yaitu pameran dan jualan, artinya galeri bisa bertujuan untuk tujuan ideal (apresiasi non komersial) maupun tujuan realis (komersial). Dalam perkembangannya kini galeri mengacu pada pengertian sebuah tempat atau ruang pameran karya seni. Jadi pengertian Galeri lukisan adalah sebuah tempat atau ruang untuk memamerkan karya seni berupa lukisan baik untuk tujuan komersial maupun non komersial.

2.7 Tinjauan Fungsional Galeri Lukisan

Jika beranjak dari pengertian galeri seni lukis diatas maka dapat dipastikan fungsi utama dari sebuah galeri adalah sebagai tempat atau ruang yang mewadahi aktivitas pameran karya seni lukis.

2.7.1 Kegiatan Pameran

Pameran seni lukis dapat dibagi jenisnya menjadi beberapa tipe, karakter, dan tempo pameran.

a. Tipe Pameran

Terdapat dua tipe atau gaya pendekatan utama berdasarkan karya dari suatu pameran, yaitu :

- 1) Tipe atau gaya dengan pendekatan estetik (tipe satetik), merupakan pameran yang berkonsentrasi pada pandangan bahwa objek memiliki

nilai intrinsik yang dengan sendirinya berbicara untuk dirinya sendiri. Penekanan diberikan kepada hak dari objek untuk berdiri sendiri.

- 2) Tipe atau gaya dengan pendekatan rekonstruktif (tipe rekonstruktif), merupakan suatu pendekatan yang menghadirkan objek sebagai suatu yang memiliki arti secara etnografi dan berusaha untuk menginformasikan budaya latarnya.

Sedangkan tipe atau gaya pameran berdasarkan tujuannya dibagi menjadi tiga, yaitu :

- 1) Fundraising, berarti pameran yang bertujuan utama sebagai penggalangan dana, baik yang bersifat untuk mencari laba secara pribadi maupun amal yang disumbangkan untuk sebuah lembaga atau kepentingan masyarakat.
- 2) Apresiasi, berarti pameran bertujuan untuk lebih pada persoalan dan kepentingan edukasi public terhadap apa yang terjadi pada seni rupa. Pameran ini cenderung memiliki tujuan untuk mengeksplorasi berbagai kecenderungan yang terjadi pada seni rupa, baik kuratorial, tema, teknik, dan sebagainya.
- 3) Festival/Pesta, berarti pameran yang bertujuan untuk menggalang kebersamaan. Bertujuan seperti halnya sebuah pesta yang biasanya tanpa kuratorial dan seleksi yang ketat, tema cenderung general dan dapat bertujuan antara kedua tipe yang telah disebut diatas. Contoh tipe ini adalah FKY (Festival Kesenian Yogyakarta), FKI (Festival Kesenian Indonesia), Jak-Art (Jakarta Art Festival) BAE (Bandung Art Evebt), dan sebagainya.

b. Karakter Pameran

Berikut adalah karakter atau sifat-sifat sebuah pameran :

- 1) Menurut jumlah peserta, yaitu pameran tunggal dan pameran bersama. Pameran tunggal adalah mengetengahkan karya seorang perupa yang biasanya diambil dengan sudut pandang tertentu misalnya proses kreatif (seperti karya terbarunya), respon atas kejadian yang menimpa perupa (kepindahan dari tempat yang lain,

atau dokumentasi kejadian), atau alasan lainnya. Perupa dengan bebas menentukan tema pamerannya sendiri atau meminta bantuan orang lain (seperti kurator) untuk melihat kemampuan yang dimilikinya. Sedang pameran bersama lebih mengetengahkan kebersamaan dari dalam berpameran atau setidaknya pameran dengan peserta lebih dari satu orang. Pameran ini bisa digagas oleh kelompok perupa atau bukan perupa karena alasan-alasan tertentu, serta bisa pula pameran bersama terjadi karena diundang oleh penyelenggara pameran, tanpa memandang unsur-unsur gaya identitas perupa.

- 2) Menurut jenis kelompok atau sering disebut dengan pameran grup. Karakter pameran ini merupakan bahasan lebih lanjut dari pameran bersama yang telah dibahas sebelumnya, namun pameran ini lebih mengetengahkan suatu kelompok seniman atau perupa yang tergabung karena alasan-alasan tertentu, seperti karena alasan gender, agama, suku, usia, sanggar, institusi, angkatan, dan lain-lain. Alasan-alasan tersebut dapat saja dipakai sebagai tema/kurasi pameran atau hanya sebagai alasan berkumpul, tetapi tidak sebagai isu yang diangkat. Semua tergantung pada tujuan yang ingin dicapai bersama.
- 3) Menurut waktu atau berkala seperti annual, bineal, dan trineal, yaitu pameran yang mencoba menjadikan waktu sebagai penanda dan bagian dari pijakan pelaksananya.
- 4) Menurut jenis karya seperti bahan, alat, teknik, konsep, aliran, dan media. Pameran ini lebih mengetengahkan unsur-unsur yang ada pada karya seni rupa itu sendiri, misalnya pameran komik, sketsa, pameran cat air, pameran patung, pameran lukisan Realisme, dan lain-lain.
- 5) Menurut ruang seperti formal-nonformal atau nyata-ilusi. Ruang formal berarti tempat dimana tempat tersebut memang dikhususkan untuk menggelar pameran seni rupa, misalnya museum, galeri, art shop ,

rumah seni, dan sebagainya. Sedang ruang non formal berarti tempat yang dirasa lebih bebas dan tanpa ikatan dan batasan formal, seperti mal, gedung bioskop, stasiun, lapangan, sawah, dan sebagainya. Pameran nyata adalah pameran pada tempat atau ruang sesungguhnya (actual space) sedang pameran ilusi merupakan pameran pada ruang maya seperti internet maupun media cetak.

- 6) Menurut tempatnya pameran dibagi menjadi pameran indoor dan pameran outdoor. Pameran indoor berupa pameran yang digagas dalam suasana dan ruang di dalam gedung atau bangunan. Pameran outdoor berupa pameran pada ruang terbuka seperti taman kota, jalan raya, lapangan, danau, laut, dan lain-lain.
- 7) Menurut pelaku, yaitu perupa dan non perupa. Pameran yang digagas oleh perupa memang sudah biasa karena pameran memang telah menjadi proses hidup yang harus dilalui oleh perupa. Sedangkan pameran non perupa memiliki kecenderungan lebih khusus. Pameran ini dilakukan bukan oleh seorang penggiat seni rupa secara langsung, melainkan oleh orang yang memiliki kualitas dan kepercayaan diri untuk melakukan pameran seni rupa. Contohnya adalah pameran yang dilakukan oleh seorang pengusaha, wartawan, pejabat, arsitek, disainer, dan sebagainya.
- 8) Menurut peta kepentingan seperti kepentingan ekonomi yaitu pameran profit dan pameran non profit.
 - a) Pameran profit diartikan sebagai pameran yang memiliki tujuan utama mencari keuntungan berupa pengumpulan dan penggalangan dana, promosi perusahaan, atau mencari keuntungan financial tanpa harus mengetengahkan konsep kurasi yang sangat rigid dan tema-tema yang berat. Sedang pameran non profit bertujuan yang lebih mengarah pada apresiasi, edukasi, peringatan, maupun evaluasi.
 - b) Pameran jenis non profit dapat dibagi lebih spesifik menjadi pameran yang bertujuan edukasi, politik, dan social budaya.

Pameran edukasi lebih banyak digelar dengan tujuan mengangkat citra pendidikan (lembaga pengajaran, infrastruktur, atau institusi yang terkait dengan pendidikan) atau edukasi terhadap suatu media karya/ekspresi pada publik. Pameran yang bertujuan politik lebih menyetengahkan persoalan menyusung ideology personal atau komunal. Biasanya untuk kepentingan Negara, partai, atau kelompok kecil. Kemudian pameran kebudayaan berkembang dan bermisi pada tatanan kesenian itu sendiri, disamping persoalan kebudayaan yang kadang juga terkait dengan kebijaksanaan politik kebudayaan negara atau pemerintah seperti pariwisata.

- 9) Menurut peta sejarah yang meliputi retrospeksi dan koleksi. Pameran ini menyetengahkan pendekatan waktu atau sejarah sebagai kerangka atau format artikulasinya. Pameran retrospeksi atau pameran kilas balik dilakukan oleh perupa atau lembaga/kelompok seni rupa yang eksistensinya sudah sangat kuat, dengan pencapaian-pencapaian luar biasa dari proses kreatif yang dijalani selama hidupnya. Sedangkan pameran koleksi cenderung merupakan pameran lembaga (bukan person perupanya), atau oleh kurator yang memiliki koleksi yang berkualitas, tentu saja dengan pendekatan sejarah.
- 10) Menurut peta geografis, yaitu pameran yang secara khusus menyetengahkan persoalan suatu daerah, regional, maupun negara.
- 11) Menurut hasil penelitian, yakni suatu pameran yang mempresentasikan hasil penelitian dalam bidang-bidang atau pada objek-objek tertentu.

c. Tempo Pameran

Kategori tempo atau waktu tidak dibatasi dengan pengertian jam, hari, atau kala yang terbatas secara jelas, namun lebih berdasar pada seberapa lama penggunaan waktunya.

- 1) Pameran tetap atau permanen, yakni pameran yang memiliki tempo tidak terbatas, artinya pameran atau karya tersebut digelar secara

terus menerus. Biasanya diadakan oleh museum, galeri, maupun lembaga non seni rupa.

- 2) Pameran temporer atau incidental, adalah kebalikan dari pameran tetap. Pameran ini memiliki batas waktu tertentu, dimanapun pameran ini digelar. Pameran ini adalah pameran yang paling umum digelar dengan memakai berbagai macam alasan dan kepentingan.
- 3) Pameran keliling, yakni pameran yang masih bersifat temporer namun dilangsungkan beberapa kali secara bergilir dari satu tempat ke tempat lain.
- 4) Pameran berkala (sejenis annual, biennial, triennial, festival, art event, proyek seni berjangka) lebih mengarahkan pada publik untuk selalu tahu dan menunggu bahwa pameran yang berlangsung kini, akan datang lagi pada waktu yang telah ditentukan, dan digelar secara regular.

2.7.2 Kegiatan Non Pameran

Selain kegiatan pameran, terdapat beberapa kegiatan yang mendukung kegiatan pameran tersebut. Kebanyakan acara pendukung ini selalu menjadi bagian penting dalam setiap even pameran, apalagi bila pameran ini menyangkut dan turut memberdayakan banyak orang (publik). Sehingga acara-acara pendukung yang bertujuan seperti ini tidak dapat disepelekan. Beberapa acara pendukung atau banyak disebut sebagai program-program pendidikan untuk publik (Public Programs education), antara lain :

- a. Kunjungan bermitra (guided tour)
Memfasilitasi publik dengan menyediakan dan mengadakan mitra tonton sebagai ajang untuk mengerti lebih jauh tentang seluk beluk pameran/proyek seni rupa yang diadakan.
- b. Private view
Merupakan undangan khusus bagi mereka yang merupakan kolega institusi yang sangat penting.

- c. **Konfensi, Simposium, Diskusi**
Kegiatan ini dapat berupa konfrensi pers, seminar untuk umum, dan diskusi terbatas.
- d. **Kuliah umum (lecture)**
Kuliah umum untuk publik yang berminat tentang hal-hal menarik yang dibutuhkan dari aksi pameran atau hal lainnya.
- e. **Focus group**
Kegiatan ini bertujuan untuk pembicaraan mengenai pengawasan dan evaluasi pameran, penyusunan agenda, dan pembahasan lainnya yang bersifat intern.
- f. **Perbincangan seniman (artist talk)**
Perbincangan seniman yang difokuskan pada karya-karya dan seluk-beluk tentang apa yang telah mereka kerjakan, baik yang berhubungan maupun yang tidak berhubungan dengan pameran yang diselenggarakan.
- g. **Pertunjukan seni**
Pertunjukan seni merupakan acarayang sangat efektif menjaring lebih banyak penonton.
- h. **Pemutaran Film**
Pemutaran film (baik fiksi maupun non fiksi atau dokumenter yang berhubungan dengan kesenirupaan) sangat mendukung pula ramainya program yang diselenggarakan, termasuk akan memberi gesekan pemikiran dan pengertian public terhadap karya yang dibuat oleh perupa.
- i. **Program Residensi Seniman dan Kurator**
Program ini lebih ditujukan sebagai bagian dari membangun hubungan yang lebih erat antar public dengan seniman atau kuratornya.
- j. **Workshop**
Merupakan program praktik langsung yang berhubungan dengan karya (seniman), dengan kurasi (kurator), persoalan manajemen (museum/galeri, penyelenggara), atau pengamat seni (kritikus).

k. Perlombaan atau permainan

Program perlombaan atau permainan yang diadakan adalah perlombaan atau permainan yang dapat mendekatkan publik kepada seni rupa.

l. Bazar atau lelang benda-benda seni

Agenda ini diperuntukan bagi mereka yang berkeinginan menjualbelikan produk atau benda-benda seni.

m. Bursa buku

Program ini lebih mengetengahkan bagi mereka yang selalu haus dengan munculnya informasi terbaru yang berasal dari buku-buku.

n. Pembagian hadiah/cenderamata

Sebuah ajang untuk memberi kesan yang baik pada publik, dan merupakan program yang mengikatkan public dengan penyelenggara pameran.

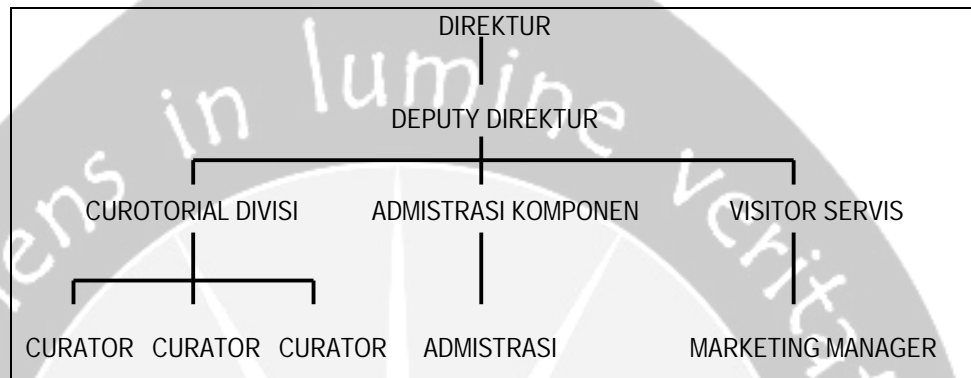
Kegiatan pendukung lainnya adalah kegiatan pendokumentasian, penelitian, dan membuat publikasi-publikasi serta kadang-kadang memperoleh sekaligus memberi penghargaan dari dan pada masyarakat sebagai tempat untuk mencari dan melakukan referensi pada perupa atau seniman yang ingin diketahui dan yang akan diundang pada sebuah pameran. Pusat pengkajian seni yang banyak diisi sejarawan dan pengamat semacam ini juga memungkinkan untuk menerbitkan jurnal, buku, atau penerbitan seni yang lain yang bersifat memberi apresiasi pada publik.

2.7.3 Pelaku Kegiatan dan Struktur Organisasi Galeri Seni Lukis

Dari aktivitas yang telah dijabarkan diatas, dapat diketahui pelaku kegiatan pada sebuah galeri seni lukis yang secara garis besar meliputi pengelola dan pengguna. Yang termasuk dalam kategori pengelola adalah direktur galeri, kurator, kepala bagian, dan staff pegawai. Kemudian yang termasuk kategori pengguna adalah seniman, wartawan dan pengamat seni/kritikus seni kolektor/pecinta seni, pelajar dan mahasiswa serta masyarakat awam (publik).

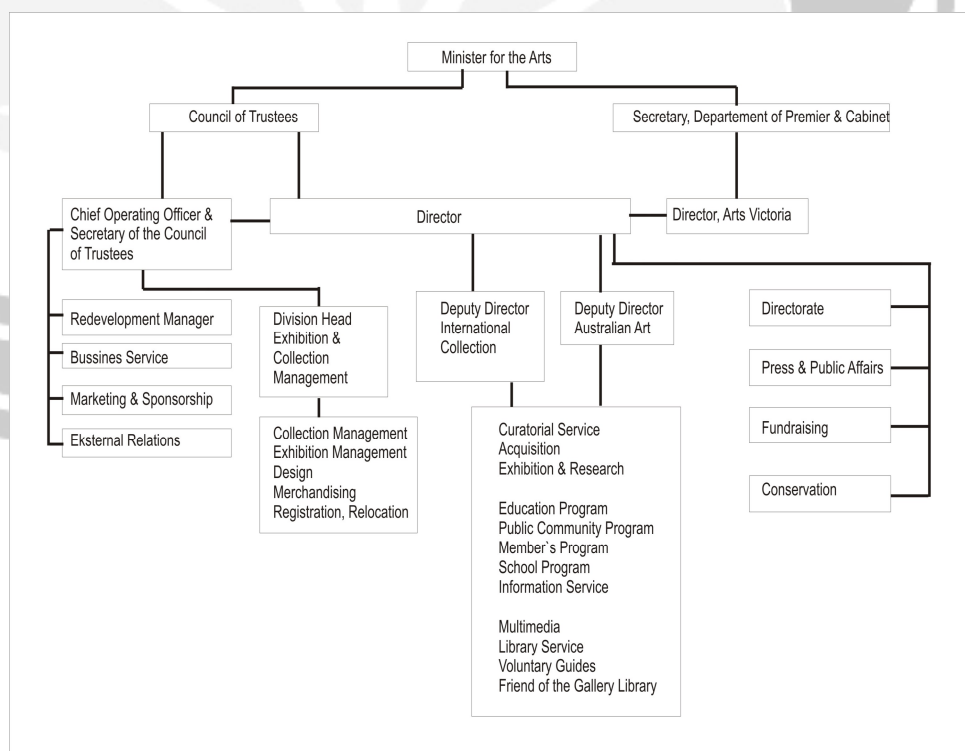
Terdapat beberapa diagram bidang dan struktur organisasi museum atau galeri seni, yaitu diagram menurut Michael A. Foop, diagram National Gallery of Victoria, Australia, dan diagram menurut menurut Jim Supangkat.

Bagan 2.2 Struktur Organisasi Museum/Galeri Menurut Michael A. Foop

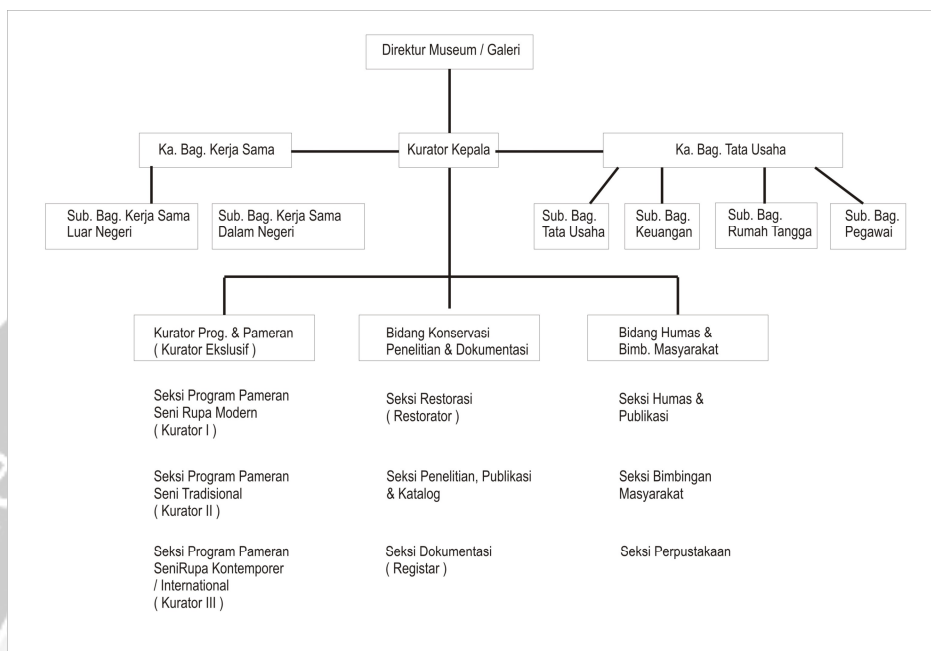


Sumber : Susanto, 2004 : hal. 83

Bagan 2.3 Struktur Organisasi National Gallery of Victoria, Australia



Sumber : Susanto, 2004 : hal. 84

Bagan 2.4 Struktur Organisasi Museum/Galeri Menurut Jim Supangkat

Sumber : Susanto, 2004 : hal. 85

2.8 Prinsip-Prinsip Perancangan Galeri Seni Lukis

Sebuah ruang pameran memiliki beberapa persyaratan, misalnya barang pajangan (lukisan) benar-benar terlindung dari pengerusakan, pencurian, kebakaran, kelembaban, kekeringan, cahaya matahari langsung, dan debu. Selain itu barang pajangan harus dapat dilihat tanpa kesulitan dengan memperhatikan standar jarak dan derjat pandang manusia terutama untuk pajangan yang berukuran besar.

Tata cahaya dalam sebuah galeri memang prioritas yang unik sebuah pameran, baik di dalam ruang maupun di luar ruang. Sinar ultraviolet dan tingkat kepanasan tertentu dapat mempengaruhi warna, pigmen, minyak, kanvas, atau kertas karya. Lukisan tidak sepenuhnya mendapat penyinaran langsung, tentukan bagian-bagian tertentu yang mengarahkan mata pengunjung pada center of interest karya. Cahaya artifisial berbentuk fluorescent tube, lampu pijar, dan lampu halogen dapat merusak seperti halnya sinar matahari. Dan hindari perubahan temperatur secara ekstrem, apalagi jika pameran tersebut berlangsung lama.

Beberapa hal mendasar yang perlu diperhatikan pada tata lampu dalam ruangan seperti lampu harus difokuskan pada objek, lampu tidak boleh difokuskan pada lantai

dan dinding yang kosong, kecuali pada kasus-asus tertentu. Pemilihan sudut yang baik adalah 30°-45° arah vertikal, dan cahaya hendaknya tidak menyilaukan pengunjung.

Untuk memudahkan dan memberi kenyamanan dalam mengamati lukisan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti sistematika penyajian, tata letak lukisan, dan sistematika penempatan lukisan. Dalam sistematika penyajiannya lukisan dapat dikelompokkan berdasarkan aliran, dimensi, atau periodisasinya. Masing-masing sistematika penyajian ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

a. Pengelompokan berdasarkan aliran

Kelebihan : Kejelasan dalam memahami aliran lukisan yang dipamerkan

Kekurangan : Pengunjung kurang memahami perkembangan atau periodisasi aliran lukisan yang dipamerkan

b. Pengelompokan berdasarkan dimensi

Kelebihan : Kemudahan dalam penempatan lukisan yang dipamerkan

Kekurangan : Pengunjung kurang memahami aliran dan perkembangan atau periodisasi aliran lukisan yang dipamerkan

c. Pengelompokan berdasarkan periodisasi

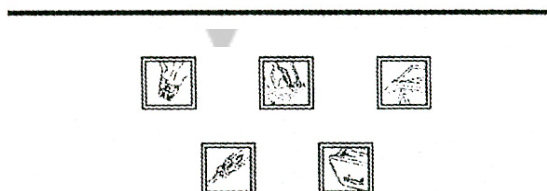
Kelebihan : Kejelasan dalam memahami perkembangan aliran lukisan yang dipamerkan

Kekurangan : Pengunjung kurang memahami aliran lukisan yang dipamerkan.

Terdapat beberapa teknik dalam tata letak lukisan dalam pameran. Penempatan lukisan yang berukuran sama akan berbeda dengan tata letak lukisan yang berukuran bervariasi.



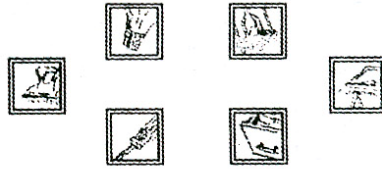
Contoh 1



Contoh 2

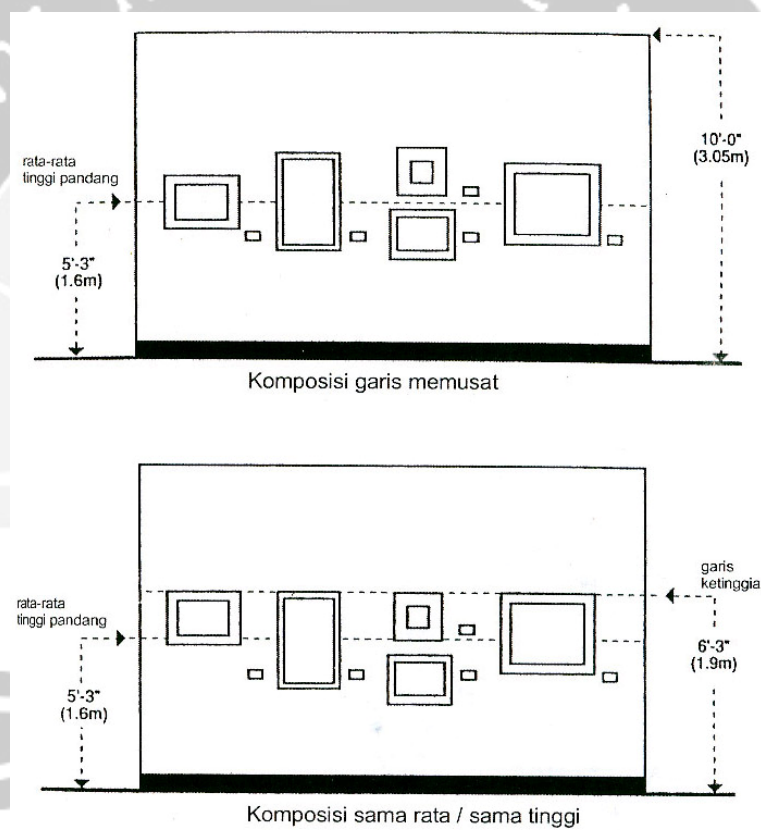


Contoh 3



Gambar 2.14 Tata Letak lukisan yang Berukuran Sama

Sumber : Susanto, 2004 : hal. 294



Gambar 2.15 Tata Letak Lukisan yang Berukuran Bervariasi

Sumber : Susanto, 2004 : hal. 294

Menurut sistematika penempatannya, lukisan dapat diletakkan menempel pada dinding, menempel pada panil, maupun digantung. Masing-masing cara peletakkan ini memiliki kekurangan dan kelebihan seperti berikut :

a. Lukisan menempel pada dinding

Kelebihan : Dinding sebagai latar belakang dapat memperkuat tampilan objek (lukisan)

- Kekurangan : Kurang fleksibel
- b. Lukisan menempel pada panil
 - Kelebihan : Fleksibel dalam penempatan
 - Kekurangan : Panil dengan ornamen berlebihan akan mengganggu tampilan objek (lukisan)
- c. Lukisan tergantung
 - Kelebihan : Objek pameran (lukisan) dapat dilihat secara utuh
 - Kekurangan : Lingkungan yang terbentuk dapat mengacaukan perhatian.

Hal lain yang tak kalah pentingnya dalam sebuah aktivitas pameran pada galeri seni adalah pengepakan. Jenis-jenis pengepakan yang umumnya digunakan adalah :

a. Jenis peti kayu

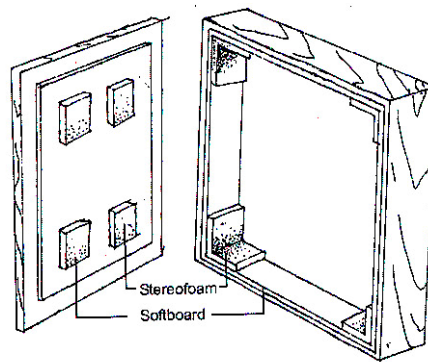
Kotak kayu cukup esensial kehadirannya untuk karya/objek yang mudah pecah, untuk karya yang konstruksinya riskan, untuk karya yang tergantung pada kondisi yang kontrol temperturnya tak dijamin. Kotak kayu baik untuk pelindung pada pameran yang sifatnya jangka panjang dan keliling.

b. Soft packing atau bantalan

Merupakan alternatif pengepakan yang murah. Pengepakan jenis ini tahan goncangan, sehingga dapat digunakan untuk pengiriman melalui darat. Untuk jenis pengepakan ini menggunakan plastik atau kain bergelembung sebagai bungkus karya, namun sebelumnya dikemas dahulu dengan kertas atau tisu bebas asam untuk menahan gerakan dan goresan.

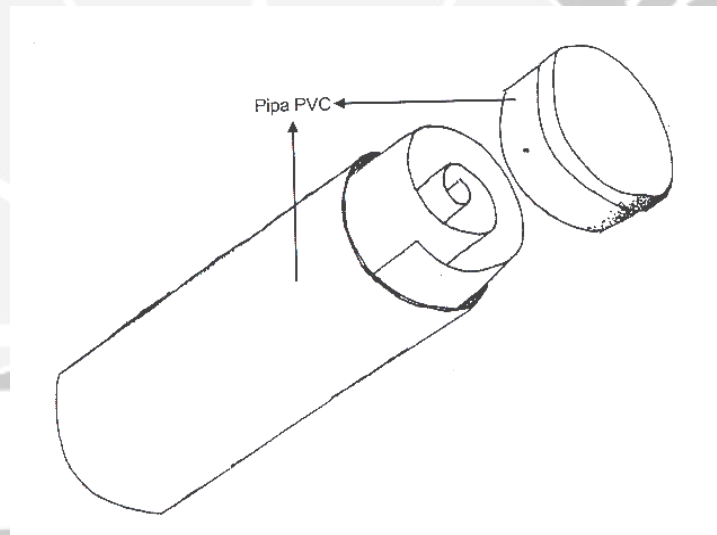
c. Rolling

Bahan dan material pengepakan ini hampir sama dengan jenis soft packing, namun hanya cara yang dipakai adalah dengan jalan menggulung karya. Karya itu misalnya lukisan, tekstil, atau sejenisnya. Jenis pengepakan ini menghasilkan perlindungan dari kotoran dan kerusakan karena memakai bahan yang baik, seperti pipa penggulung dan pelindung yang berkualitas, kuat dan bebas asam serta tak mudah pecah.



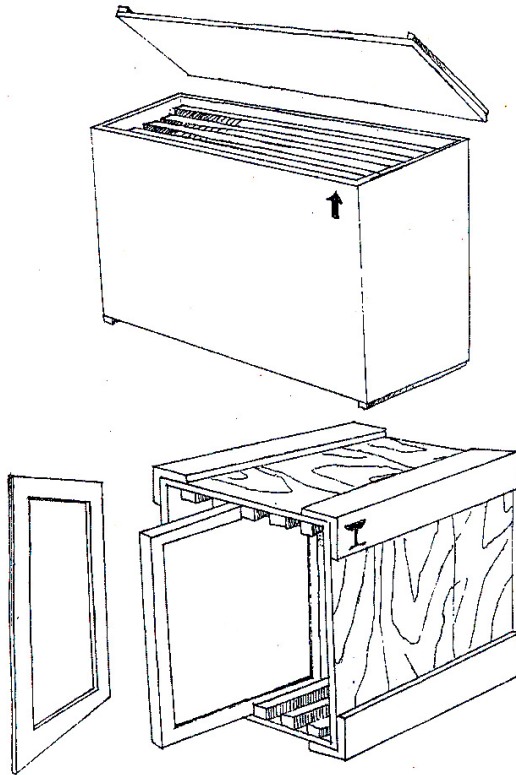
Gambar 2.16 Pengepakan Lukisan dengan Jumlah Tunggal

Sumber : Susanto, 2004 : hal. 272



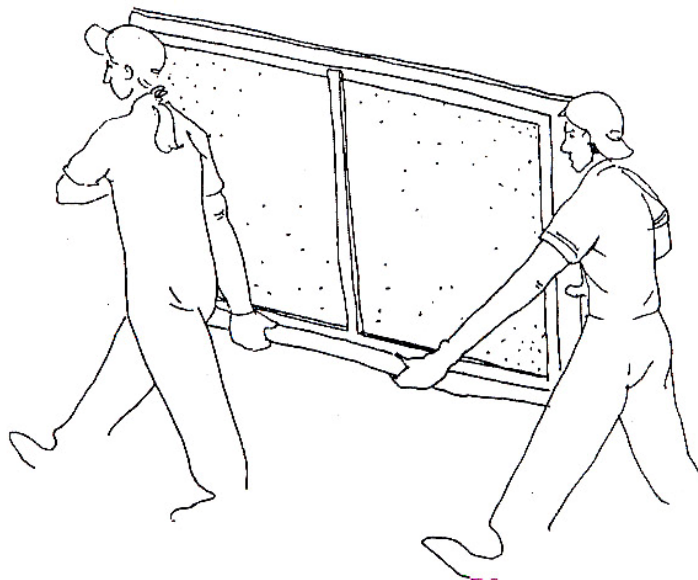
Gambar 2.17 Pengepakan Lukisan dengan Cara Digulung

Sumber : Susanto, 2004 : hal. 272



Gambar 2.18 Pengepakan Lukisan Seukuran

Sumber : Susanto, 2004 : hal. 273



Gambar 2.19 Cara Membawa Lukisan

Sumber : Susanto, 2004 : hal. 279